

Banten Dalam Yadnya Perspektif Teori Komodifikasi

Ayu Aryantari¹, NI Made Rahayu Widyani², Saskia Sabanturi^{3*}

¹Bintang Learning Center, ²IAHN TP Palangka Raya, ³STIKES Eka Harap Palangka Raya

¹ayuaryan2024@gmail.com, ²Rahayu@gmail.com, ³sabanturisaskia@gmail.com

* Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima:

Artikel direvisi:

Artikel disetujui:

Abstrak

Banten dalam masyarakat Hindu di Bali merupakan sarana yadnya (upacara) yang memiliki fungsi penting pada suatu yadnya. Bahkan dapat dinyatakan tanpa banten upacara atau yadnya tidak dapat dilaksanakan. Pentingnya banten dalam upacara membuat adanya transformasi makna banten dewasa ini. Banten pada jaman modern ini tidak saja dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan yang sacral atau agama tetapi juga dimaknai sebagai suatu peluang usaha atau bernilai ekonomi. Banten dewasa ini telah banyak dijadikan sebagai komoditas yang dapat diperjual belikan. Dengan demikian banten dewasa ini tidak saja sebagai simbol agama tetapi juga simbol ekonomi. Komodifikasi banten terus berlangsung karena kedua belah pihak pembeli *banten* dan penjual *banten* sama-sama merasa diuntungkan.

Kata Kunci: banten, yadnya, makna, nilai, komodifikasi

Pendahuluan

Setiap yadnya yang dilakukan umat Hindu di Bali selalu menggunakan sarana. Sarana itu yang pokok adalah seperti air, api, bunga, buah (Wiana, 2006:55). selain itu yang lebih pamilir dalam Hindu di bali adalah sarana yang dalam bentuk banten. Banten adalah sesuatu yang sangat tidak asing bagi masyarakat Hindu umumnya dan khususnya di Bali. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan selalu tidak dapat lepas dari banten. Banten selalu mewarnai dalam setiap kehidupan umat Hindu Bali. Setiap bagian masyarakat yang terkecil yaitu keluarga pasti tidak lepas dari banten dalam pelaksanaan keagamaan. Banten menjadi sarana utama dalam suatu kegiatan persembahan sehingga menjadi prioritas dalam kegiatan beragama tersebut. banten merupakan sarana dalam suatu yadnya (Surayin,2002:1). Sebagai contoh banyak ditemukan umat Hindu di Bali yang sengaja memelihara ternak

dengan maksud untuk yang berhubungan dengan banten persembahan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut tiba. Mereka berlomba-lomba ingin mempersembahkan sesuatu dengan yang paling baik. Mereka melakukan itu merupakan sebagai yadnya atau upacara. banten sangat berhubungan erat dengan tiga kerangka dasar yaitu tattwa, susila dan upacara. Ketiga bagian dari kerangka dasar tersebut merupakan satu kesatuan. Ketiganya menyatu dalam realitas yadnya yang dapat kita lihat dalam kegiatan keagamaan umat Hindu.

Dalam suatu yadnya sudah pasti terdapat nilai tattwa yaitu tujuan yadnya tersebut dan kepada siapa yadnya tersebut dipersembahkan. Selanjutnya dalam upacara tersebut pula ada nilai susila yaitu semua yadnya didasari oleh niat dan sikap serta prilalu yang baik. Dalam upacara ada aturan-aturan yang mengaturnya dan semua itu mengarah kepada susila. Ketiganya juga terlihat dalam upacara dalam bentuk banten di mana banten banyak mengandung nilai-nilai yang mencirikan ketiga hal dari tri kerangka Hindu tersebut. Seiring dengan perkembangan jaman dimana manusia telah masuk dalam era modernisme dimana umat Hindu di Bali di satu sisi tidak bisa lepas dari kegiatan keagamaan dan di sisi lain dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehingga menjadi sangat sibuk. Hal ini disebabkan kebutuhan umat Hindu di Bali yang sudah berkembang dewasa ini mengikuti pola modern. Dengan adanya pola semacam itu mulailah muncul system pembelian banten sebagai jalan yang praktis. Hal ini tampak banten telah menjadi komodifikasi. Dengan demikian, tampaknya banten telah mengalami pergeseran atau pengembangan makna bagi umat Hindu di Bali. fenomena sosial keagamaan ini sangatlah menarik untuk dikaji dengan pendekatan sosiologis khususnya teori komodifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Makna Banten

Pada awalnya banten dimaknai oleh pencetusnya sebagai suatu simbol suci dalam suatu kegiatan upacara keagamaan di Bali. Hal tersebut mengingatkan umat Hindu di Bali pada saat itu banyak belum mengetahui tentang mantra dalam pemujaan yang dilakukan baik kepada Tuhan dan dewa, pitra, rsi dan yang lainnya. Dengan adanya kenyataan seperti itu maka dibuatlah mantra tersebut dalam suatu wujud sebagai simbol mantra. Setiap mantra dicetuskan dalam suatu bentuk banten. Hal ini dimaksudkan supaya apa yang sebenarnya yang harus diucapkan dalam mantra terwakili dalam makna banten sebagai simbol mantra.

Banten sebagai sarana persembahyangan memiliki fungsi-fungsi tertentu (Sanjaya, 2010:53). Sebagai bagian yang terpenting dalam pemujaan di Bali setiap banten berisikan

canang dalam canang berisikan porosan. Porosan terbuat dari tiga unsur yaitu daun sirih, pinang dan kapur. Ketiga hal ini sangat berkaitan dengan pemujaan dewa utama pada masyarakat Hindu di Bali setelah kedatangan Mpu Kuturan pada tahun 1001 di Bali (Suhardana, 2008:111). Pada saat itu mpu kuturan datang pada masa Raja suami-istri Gunapriya Dharmapatni alias Mahendradata dan Dharma Udayana Warmadewa berkuasa di Bali. raja tersebut menemui kesulitan dalam mengatur rakyatnya dalam hal keagamaan karena masyarakat Bali pada masa itu banyak menganut sekte-sekte. Banyaknya sekte-sekte keagamaan dalam rakyatnya membuat sering terjadi perselisihan dan pertentangan antara satu sekte dengan sekte lainnya. Setiap sekte selalu mempertahankan sekte mereka sendiri. Hal tersebut yang membuat jalannya pemerintahan kerajaan pada saat itu terganggu dan terasa sulit bagi raja.

Dengan adanya kesulitan yang ditemui oleh raja maka sang raja mengundang rohaniawan datang ke Bali rohaniawan tersebut adalah mpu kuturan. Selanjutnya mpu kuturan diangkat sebagai senopati dan menjadi ketua majelis pakira-kira dengan gelar I Jro Makabehan semacam majelis tertinggi pemerintahan. Untuk mengatasi masalah pertentangan dan perselisihan akibat banyaknya sekte keagamaan dalam rakyat Bali pada saat itu maka mpu kuturan mengundang tiga kelompok untuk melakukan pertemuan untuk musyawarah menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan. Salah satu dari kesepakatan tersebut adalah adanya pengabungan paham dari sekte-sekte yang ada pada saat itu kedalam satu paham yang dinamakan tri murti, tri sakti atau tri tunggal. Inilah yang menjadi makna filosofis dari porosan tersebut. tri murti itu terdiri dari Brahma, Wisnu dan Iswara.

Dalam konteks tri murti merupakan aspek Kemahakuasaan Tuhan dalam tiga fungsi utama dalam kehidupan yaitu pencipta, pemelihara dan pralina atau pengembali ke asal semua ciptaan. Brahma menjadi bentuk kemahakuasaan atau kesaktian Tuhan dalam kaitannya dengan penciptaan alam. Beliau sebagai penyebab utama atau pencipta utama yang menciptakan segala sesuatunya. Wisnu sebagai wujud manifestasi Tuhan dalam hubungannya dengan pemeliharaan ciptaan beliau. Dan iswara atau siwa sebagai wujud manifestasi Beliau sebagai pengembali keasalnya. Brahma sebagai pencipta disimbolkan dengan huruf suci A, wisnu sebagai pemelihara disimbolkan dengan huruf U dan siwa sebagai pengembali ke asalnya disimbolkan dengan huruf suci M. ketiga proses penciptaan, pemeliharaan dan kembali ke asalnya mempunyai simbol aksara suci AUM yang selanjutnya tereduksi ke dalam aksara suci OM.

Porosan merupakan inti dari banten maupun canang. Dimana sesuai dengan paham tunggal yaitu tri murti. Porosan dengan tiga bahan utama berupa sirih, pinang dan kapur merupakan simbol tri murti. Sirih merupakan simbol Wisnu sebagai pemelihara, pinang adalah simbol dari Brahma sebagai pencipta dan kapur merupakan simbol dari siwa sebagai pemralina. Dengan demikian canang yang terdapat porosan didalamnya merupakan sebagai wujud puja atau sembah yang ditujukan kepada Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pemralina dalam wujud tri murti. Secara tidak langsung bagi umat yang mempersembahkan canang dengan adanya porosan di dalamnya walaupun tanpa diiringi dengan ucapan telah bermakna bahwa mereka memuja Tuhan dalam tiga Wujud utama beliau.

Di sadari atau tidak oleh umat Hindu di Bali tradisi menghaturkan canang dan banten merupakan suatu kegiatan yang mengandung makna tinggi dan dalam. Makna tersebut pada umumnya diketahui oleh orang yang mencetuskan dan orang yang mempelajari makna dari canang dan banten tersebut. selain itu ada pula pendapat yang menyatakan bahwa canang merupakan berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti sirih. Digunakannya sirih dalam persembahan karena sirih merupakan suatu sunguhan untuk menghormati seseorang yang dihormati atau dihargai. Kebiasaan ini terbawa dan tergeneralisasi oleh umat Hindu untuk menggunakan sirih sebagai yang pada awalnya untuk suguhan kepada yang dihormati untuk manusia selanjutnya meluas kepada persembahan kepada yang dihormati bukan hanya kepada manusia tetapi Tuhan dan segala manifestasinya. Apabila dilihat dari dari dua pendapat seperti maka pendapat yang menyatakan bahwa canang yang di dalamnya porosan yang terdiri dari sirih pinang dan kapur merupakan makna simbolik dan yang mengasumsikan sirih sebagai suguhan adalah makna fungsi karena sirih dilihat dari fungsinya sebagai hidangan atau suguhan.

Di samping unsur atau bahan inti dari banten berupa canang karena setiap banten apapun jenisnya dan untuk apa fungsinya pasti ada canang. Canang tersebut pada umumnya berada paling atas dari setiap banten atau bagian banten. Ini menunjukan puncak dari persembahan itu adalah kepada tri murti. Walaupun bagian yang lain juga memiliki makna akan tetapi alam semesta dan juga manusia secara umum selalu berhubungan dengan hal yang pokok yaitu penciptaan, pemeliharaan dan pralina. Ketiga hal tersebut merupakan siklus utama atau besar yang pokok walaupun di dalam siklus tersebut terdapat lagi bagian-bagian dari yang besar tersebut. bagian-bagian yang ada banyak dan tersebar luas merupakan suatu hal yang dapat diwakili oleh ketiga unsur tersebut.

Banten juga ada unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya yang merupakan simbol baik sebagai simbol unsur yang dipuja maupun bagaimana orang yang memuja. Unsur yang dipuja seperti porosan dan lainnya sementara unsur dari yang memuja seperti bunga yang merupakan simbol bhakti dan cinta kasih, reringitan janur berarti ketetapan hati dalam melaksanakan persembahan dan lain sebagainya.

Dewasa ini makna banten bukan hanya pada seperti hal di atas yang sifatnya ke arah sakral. Seiring dengan perkembangan jaman kebutuhan manusia semakin banyak dan adanya ideologi kapitalisme sebagai ideologi tunggal yang paling besar yang telah merambah sampai pada masyarakat Bali, maka paradigma ikut berubah. Masyarakat kapitalis adalah masyarakat yang hidup dengan system ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas sarana produksi dan distribusi untuk kepentingan pencarian laba pribadi ke arah penumpukan modal dengan cara persaingan bebas (Karnaji, 2010:294). Dengan adanya ideologi kapitalisme masyarakat Bali terdesak untuk tuntutan kebutuhan yang mau tidak mau harus mengikutinya. Masyarakat mulai menggunakan modal yang dimilikinya untuk mencari dan mengumpulkan uang. modal yang dimiliki baik modal sosial, budaya dan simbolik. Dengan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan konsumerisme masyarakat Bali banyak yang sibuk dan untuk hal yang sifatnya sakral mulai tidak ada waktu untuk membuatnya terutama di wilayah perkotaan.

Akhirnya, jalan praktis dan mudah adalah dengan menggunakan jasa orang untuk membuat banten belum lagi ditambah kemampuan pengetahuan yang dimiliki tentang banten sangat kurang maka membeli adalah cara yang terbaik.. Ibarat gayung bersambut masalah seperti itu pun disambut dengan baik oleh yang memiliki modal budaya berupa pengetahuan tentang banten untuk membuat dan menjual banten. Hal ini menyebabkan banten memiliki makna ganda yaitu dari yang menggunakan banten yaitu pembeli dan makna bagi pembuat dan penjual banten.

Nilai –Nilai Dalam Banten

Banten sebagai sarana persembahyanagn atau upacara sudah tentu mengandung nilai-nilai yang ada di dalamnya. Ajaran agama Hindu mengajarkan bahwa apa yang ada dalam dunia ini semua ada nilainya. Bahkan barang atau benda yang manusia anggap sebagai barang tidak bernilai pun sesungguhnya memiliki nilai dalam kehidupan dalam dunia ini. Terlebih lagi banten sebagai sarana upacara atau persembahan dalam umat Hindu di Bali. Nilai yang terkandung dalam banten bukan hanya satu akan tetapi memiliki berbagai macam nilai yang

sebenarnya terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu seperti nilai ketuhanan, sosial, ekonomi, estetika, etika, pendidikan dan lainnya. Namun dalam hal ini hanya akan dibahas berdasarkan sudut pandang tri kerangka dasar agama Hindu. Nilai-nilai tersebut adalah nilai Tattwa, susila dan upacara. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa banten yang digunakan dalam suatu yadnya oleh umat Hindu di Bali sangat kental sekali dengan simbol-simbol religius.

Dalam banten banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan dengan segala manifestasinya. Selain tri murti dalam simbol porosan terdapat pula dari bunga sebagai simbol sanghyang smara yaitu dewa kasih sayang. Di samping itu, banyak lagi makna filosofis dari banten. Dimana setiap bentuk, atau bahan memiliki makna yang dalam dan mewakili dari ketuhanan maupun keimanan kepada Tuhan. Nilai susila dalam banten sangat terlihat baik dari cara pembuatan dan dalam simbol-simbol yang diwakili dalam banten yang dipersembahkan yang pada intinya menyiratkan tri kaya parisudha. Dalam pembuatan banten umat selalu mengupayakan untuk memiliki pikiran, sikap dan perilaku yang baik. Aturan-aturan yang ada dalam membuat banten membuat banten memiliki nilai susila. Selain itu juga secara simbolis banyak sekali bagian atau unsur banten yang digunakan sebagai mewakili cetusan pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik. Dalam pembuatan banten misalnya tidak diperkenankan bertingkat atau dengan perasaan atau pikiran berat hati atau kotor. Orang yang membuat banten harus dengan gembira dan tulus ikhlas sebagai sebuah cinta kasih yang suci untuk berbakti kepada Tuhan dan segala manifestasinya. Bahan-bahan juga harus yang baik dan benar dan yang lainnya. Demikian pula suatu susila yang tersirat dalam simbol-simbol banten seperti bunga menyimbolkan sikap yang baik dan tulus ikhlas, reringitan sebagai simbol kesungguhan dan kemantapan dalam membuat banten dan yang lainnya.

Selanjutnya, nilai upacara dalam banten sangat jelas terlihat dalam banten tersebut. Banten sendiri merupakan bagian dari upacara. Setiap upacara pasti tidak dapat lepas dari upacara yang salah satunya adalah banten itu sendiri. Selain itu dalam banten merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri dalam hal ini adalah kepada Tuhan dan segala manifestasinya. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang umum dalam banten terkandung suatu maksud untuk memuja dan mempersembahkan sesuatu yang terbaik kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya dan termasuk manusia dengan sebaik-baiknya dan setulus-tulusnya.

Banten Sebagai Komoditas

Banten merupakan suatu hal yang mendasar dalam setiap kegiatan upacara dalam umat Hindu di Bali. Demikian pula dalam rangkaian upacara yadnya yang dalam pelaksanaannya memiliki susunan acara yang terbilang panjang. Berbagai jenis banten sangat diperlukan dalam pelaksanaan yadnya umat Hindu. Pencetusan mengenai banten oleh leluhur orang Bali jaman dulu kala mungkin saja bukan hanya sebagai maksud sekedar untuk persembhan kepada Tuhan dan segala manifestasinya. Akan tetapi, mungkin saja ada tujuan-tujuan atau pendidikan yang diberikan dalam penggunaan banten pada umat Hindu di Bali.

Hal itu dapat terlihat bagaimana banten itu baik dari bahan dan proses sampai pada menjadi persembhan dalam upacara yadnya. Dari segi bahan yang digunakan untuk membuat banten tersebut terdiri dari berbagai bahan seperti daun kelapa, daun pisang, tebu, buah-buahan, bunga, beras, hewan dan lainnya masih banyak sekali yang digunakan. Apabila dianalisis tidak mungkin satu keluarga memiliki bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan banten tersebut. Ini berarti bahwa untuk membuat banten umat Hindu Bali perlu orang lain. Hal ini berarti melalui pembuatan banten diajarkan hidup bersosial yang baik karena dengan berhubungan baik kepada orang lain maka orang lain dapat membantu. Setiap orang tidak sama dalam memiliki pengetahuan pembuatan banten ini juga mengajarkan bahwa perlu orang lain. Bahan-bahan banten tentunya diperoleh dari orang lain yang pada jaman dulu dilakukan dengan saling bertukar barang. Atau bahkan silih berganti dalam membantu pada saat keluarga yang lain melaksanakan dan perlu bahan untuk banten maka membalas untuk membantu. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk komodifikasi sederhana berupa saling bertukar barang dalam pembuatan banten. Tindakan saling bertukar barang ini dilakukan dalam lingkup desa maupun yang lainnya. Setiap orang yang akan membuat banten dan memerlukan bahan yang tidak dia miliki maka dia akan meminta dari orang lain di sekitarnya untuk memberikannya dengan cara ditukar dengan barang tertentu ataupun dengan system balas yaitu orang tersebut akan membantu pada saat orang yang memberikan tersebut mempunyai kegiatan yang memerlukan bahan banten. Hal semacam ini terjadi diseputaran suatu desa.

Hal semacam itu terjadi selanjutnya mengalami pergeseran seiring merambahnya ideologi kapitalisme pada masyarakat Bali, dimana rasa individualitas semakin muncul sehingga kepemilikan barang atau benda semakin meningkat pada arah kepemilikan individu. Panik produksi sebagai kehausan mengalirnya kapital adalah kondisi melimpahruahnya produksi, komoditi, jaringan penyebaran tanda-tanda dan pesan-pesan yang mengiringinya

(Piliang, 2004: 127). Dengan demikian mulai barang yang diperlukan harus membeli dengan uang dan lain sebagainya. Demikian pula, dari pemilik modal pengetahuan membuat banten yang dulunya dikerjakan secara bersama dengan niat kebersamaan dan ketulusan mulai bergeser menjadi kepemilikan pengetahuan, sehingga perlu dibayar dengan jumlah uang atau barang tertentu yang berbeda dari masa sebelumnya. Banten dalam upacara yadnya dalam era dewasa ini tidak lagi dikerjakan oleh umat Hindu secara bersama-sama dari yang akan melaksanakan upacara tersebut dengan umat lainnya dalam satu *dadia* atau banjar dalam suatu desa. Dalam hal jenis dan jumlah banten umat Hindu di Bali dewasa ini selalu berpatokan pada *griya* yaitu dimana para *bramana* sebagai pemimpin upacara tinggal. Bukan hanya pada menanyakan apa dan bagaimana jenis *banten* tetapi juga sekaligus diserahkan kepada pihak *griya* untuk dalam hal pembuatannya. Hal ini disebabkan banyak faktor seperti pengetahuan umat terhadap jenis banten dan cara pembuatannya, adanya rasa kepraktisan yang dirasakan umat Hindu dan juga ada penawaran dari *griya* sendiri yang memberikan peluang bagi umat Hindu di Bali untuk melakukan itu. Ini menunjukkan suatu pergeseran dalam cara pembuatan banten yang dulunya dilakukan secara nilai kebersamaan dan kekeluargaan menuju pada cara-cara ekonomi atau bersifat komodifikasi. Fenomena seperti itu telah menunjukkan adanya suatu industri budaya dalam hal ini adalah *banten*. Komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh industri *banten* oleh kebutuhan untuk menyadari nilainya di pasaran (Strinati, 2003:70).

Motif keuntungan menentukan sifat berbagai bentuk budaya pembuatan banten. Adanya kenyataan peluang seperti itu dan mengingat pengetahuan yang dimiliki umat tidak sampai pada hal itu, sehingga umat merasakan kepraktisan dan juga keterpaksaan. Dengan adanya kepraktisan di balik keterpaksaan menyebabkan esensi makna upacara yadnya sebagai salah satu jenis upacara yadnya yang sebenarnya lebih menekankan adanya suatu persembahan yang tulus ikhlas mengalami pergeseran menjadi ketidaktulusan.

Adanya komodifikasi *banten* dalam upacara yadnya menurut Ida Ayu Tari (dalam Raditya edisi 170:42-43) ada tiga faktor penyebabnya yaitu pertama faktor politik (kuasa pengetahuan) dimana konsumen upacara yadnya terikat dengan sulinggih yang menjadi Siwanya. Konsumen yang tidak memiliki ketrampilan dan pengetahuan tentang banten serta waktu dan tenaga lebih cenderung memilih yadnya *ngiring*. Umat lebih cenderung membeli berbagai macam sarana banten dan sekaligus pelaksanaannya daripada membuat atau merancang sendiri karena lebih diuntungkan. Selanjutnya yang kedua faktor globalisasi yaitu karena ekonomi pasar, budaya konsumen dan modal yang dimiliki sulinggih baik modal

budaya dan simbolik berupa benda, pengetahuan, status, legitimasi serta kewenangannya dimanfaatkan untuk mereproduksi banten dan juga upacara yadnya. Melalui upacara yadnya *sulinggih* dapat menguasai dan menkonversi modal lain seperti modal ekonomi dan simbolik. Ketiga faktor nilai budaya yaitu kebiasaan atau kecenderungan orang Bali yang beragama Hindu untuk melaksanakan upacara yadnya karena di dalam struktur kognitifnya terdapat atau tersimpan pandangan atau kepercayaan bahwa upacara yadnya merupakan upacara pemujaan pada leluhur, upacara kematian, simbolis penyucian atman.

Banten dalam upacara yadnya seperti halnya banten yang lainnya merupakan suatu simbol. Baik simbol secara teologis maupun simbol etika dan estetika. Banten dibuat dengan menggunakan berbagai macam bahan yang ada di wilayah Bali. masing masing sarana sebagai bahan dasar banten menunjukkan masing-masing dari simbol yang perlu digali maknanya oleh umat Hindu di Bali. apa yang diajarkan dan disampaikan oleh orang tua jaman dulu melalui banten merupakan suatu hal yang tidak hanya sekedar ada banten. Seperti halnya kebanyakan yang dipahami umat Hindu yang masih awam terhadap banten. Hanya sebagian saja yang telah memahami apa sebenarnya makna yang ada di balik pembuatan banten dalam upacara yadnya. Bagi umat yang awam mereka hanya memandang banten sebagai suatu sarana yang harus ada dalam suatu upacara, termasuk dalam hal yadnya. Umat Hindu yang awam hanya melihat banten yadnya merupakan suatu sarana yang harus ada dalam upacara yadnya. Sehingga mereka seakan lebih memikirkan keberadaan banten daripada proses dan makna banten dalam upacara yadnya. Dengan adanya pemahaman sedemikian rupa dan tidak adanya modal budaya yang mereka miliki dalam hal ini pengetahuan mengenai jenis, proses pembuatan dan makna banten menyebabkan mereka kebanyakan menyerahkan pembuatannya kepada orang lain dengan cara membeli.

Mereka hanya berpikir bagaimana menyiapkan uang untuk pembelian banten tersebut. hal itu didukung lagi adanya suatu kepercayaan mereka terhadap *sulinggih* dalam hal besar dan jenis banten dalam upacara yadnya. Apapun yang dikatakan oleh *sulinggih* mereka hanya mengikuti walaupun itu sangat memberi beban yang besar kepada mereka. adanya realitas seperti itu seakan member peluang bagi yang punya modal budaya dalam hal ini *Sulinggih* dan sarati banten untuk dapat melakukan penguasaan untuk mengatur umat dalam hal banten upacara yadnya. Hal ini yang saat ini sedang berkembang dalam umat Hindu di Bali. Bahkan dewasa ini, ada *gria* yang memberikan suatu penawaran daftar banten dan harga secara terang-terangan. Hal ini merupakan suatu komodifikasi banten yang telah

berkembang yang dilakukan oleh pihak griha dan bersama sarati banten. Hal ini telah menjadikan suatu pergeseran makna yang terkandung dalam banten.

Banten merupakan pengati mantra karena pada saat jaman dahulu umat Hindu di Bali jarang yang mengetahui mantra apalagi menguasai mantra, banten inilah yang menjadikan pulau ini bernama Bali karena banten pada awalnya disebut Wali kemudian mengalami suatu perubahan pengucapan menjadi Bali. karena masyarakat banyak menggunakan banten-banten sehingga pulaunya disebut pulau Bali dan orangnya disebut orang Bali. Di samping itu banten sebagai sarana persembahyangan atau upacara tentunya dimaksudkan memiliki nilai yang diisi oleh yang melaksanakan upacara. Oleh karena itu, sepatutnya banten dibuat oleh yang memiliki upacara setidaknya terlibat dalam pembuatan banten. Dengan demikian, terlihat nilai-nilai yang seharusnya diberikan dan dimiliki seseorang atau umat yang melakukan upacara seperti ketetapan hati, kejujuran, keiklasan, kegembiraan dan kesucian untuk melaksanakan upacara. Pada jaman dulu banten memang secara ekonomi dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tetapi tidak menghilangkan esensi dari banten tersebut. Bahan-bahan banten dapat dibeli dari lingkungan sekitar, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Banten pada umumnya awalnya dibuat secara bersama, sehingga kebersamaan dan kekeluargaan tumbuh dalam pembuatan banten. Dengan situasi seperti itu, maka perekonomian dalam suatu desa akan berkembang dan berjalan dengan adanya banten memberikan peluang bagi masyarakat untuk berusaha seperti menanam tumbuhan yang diperlukan, memelihara ternak dan lain-lainnya, sehingga dapat memberikan suatu kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Simpulan

Kehidupan masyarakat Bali yang notabene beragama Hindu tidak dapat dilepaskan dari implementasi ajaran agama yaitu berupa melaksanakan yadnya. Yadnya sebagai suatu landasan atau media pembayaran utang yang disebut rita selalu dilaksanakan oleh orang Bali dari golongan paling bawah sampai paling atas. Dalam suatu yadnya tentunya tak dapat dipisahkan dari apa yang disebut banten sebagai sarana yadnya. Seiring dengan perkembangan jaman dimana berkembangnya ideologi kapitalis yang memunculkan ideologi pasar, sehingga banten dewasa ini telah mengalami suatu pergeseran menjadi suatu komoditas. Dengan adanya banten sebagai suatu komoditas tentunya nilai-nilai yang ada dalam banten mengalami pergeseran. Pada awalnya banten kental dengan nilai kesucian,

kebersamaan dewasa ini sering diukur dengan nilai uang, sehingga nilai kesucian tidak lagi sebagai yang utama karena dalam membuat banten selalu akan terhubung dengan berapa banyak keuntungan yang diperoleh. Demikian pula kebersamaan yang dulunya benar-benar milik bersama saat ini telah menjadi milik suatu golongan yang memiliki modal budaya berupa pengetahuan membuat banten.

Daftar Pustaka

- Dominic Strinati.2003. Populer Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer. Yogyakarta: Bintang Budaya
- Karnaji. 2010. Pranata Ekonomi. dalam J dwi Narwoko-Bagong Suyanto (Editor). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga.Jakarta: Prenada Media Group
- Sanjaya, Putu.2010. Acara Agama Hindu.Surabaya: Paramita
- Surayin, Ida Ayu Putu.2002. Seri II Upacara Yadnya: Bahan dan bahan dan bentuk sesajen.Surabaya: Paramita
- Yasraf Amir Piliang.2004. Posrealitas: realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika. Yogyakarta: Jalasutra
- Wiana, I Ketut. 2006. Sembahyang Menurut Hindu. Surabaya: Paramita